

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA dengan MODEL PEMBELAJARAN TIPE *THINK-PAIR-SHARE*

Oleh Neliwati

Abstract: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar biologi pokok bahasan sistem peredaran darah dengan model pembelajaran tipe Think-Pair-Share pada siswa kelas VIII.2 SMP Negeri 27 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2016/2017. Penelitian ini dilaksanakan dengan pembelajaran dan diakhiri dengan posttes pada setiap siklusnya. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar pada siklus I (ranah kognitif = 5,44 atau meningkat sebesar 6,50 dari nilai awal; ranah afektif = 24,315 (termasuk kategori kurang berminat)). Rata-rata hasil belajar pada siklus II (ranah kognitif = 7,34 atau meningkat sebesar 0,8 dari siklus I; ranah afektif = 34,315 (termasuk kategori cukup berminat) atau meningkat dari siklus I)). Rata-rata hasil belajar pada siklus III (ranah kognitif pada siklus III = 8,47 atau meningkat sebesar 1,13 dari siklus II; ranah afektif 40,525 (termasuk kategori berminat) atau meningkat sebesar 6,21 dari siklus II). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tipe TPS (Think-Pair-Share) meningkatkan hasil belajar biologi pada pokok bahasan sistem peredaran darah siswa kelas VIII.2 SMP Negeri 27 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2016/2017.

Key Word : hasil belajar, pembelajaran tipe TPS (Think-Pair-share)

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA dengan MODEL PEMBELAJARAN TIPE *THINK-PAIR-SHARE*

Oleh Neliwati

Pengantar

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar dapat berperan aktif dan positif dalam hidupnya sekarang dan yang akan datang.¹ Dalam hal ini pendidikan memegang peranan yang sangat penting bagi kelangsungan kehidupan manusia. Bangsa yang maju selalu diawali dengan kesuksesan pendidikan, sebab lembaga pendidikan sebagai tempat mencetak sumber daya manusia berkualitas dan menjadi motor kemajuan dan kemakmuran bangsa.

Dalam dunia pendidikan peranan guru sangat penting karena mereka adalah ujung tombak program pendidikan dan salah satu faktor yang menentukan berhasil tidaknya kegiatan pembelajaran dalam dunia pendidikan adalah guru. Oleh karena itu masalah kualitas guru selalu memperoleh perhatian dalam pembicaraan yang menyangkut kualitas pendidikan.

Untuk dapat memperoleh hasil pembelajaran yang optimal dibutuhkan adanya usaha peningkatan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan dapat dilihat salah satunya dari proses pembelajaran yang berlangsung pada sekolah tersebut, baik metode maupun pendekatan yang digunakan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 27 Pekanbaru Tahun Ajaran 2016/2017 ditemukan beberapa kelemahan yang mempengaruhi hasil belajar siswa dan juga respon siswa terhadap pelajaran biologi kurang optimal.

¹ Umar Tirtarahardja dan Lasula, *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta 2000), h. 392

Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya kelemahan-kelemahan yaitu siswa cenderung ramai pada saat pembelajaran berlangsung sehingga konsentrasi siswa tidak terfokus, siswa banyak melamun bahkan mengantuk, siswa kurang tertarik dengan cara guru menyampaikan materi (metode ceramah), tidak ada siswa yang mau bertanya, tidak mampu menjawab dengan sempurna pertanyaan dari guru, siswa yang aktif akan semakin aktif begitu sebaliknya siswa yang pasif akan semakin pasif.

Kelemahan-kelemahan diatas merupakan masalah dan perlu adanya strategi pembelajaran dikelas agar permasalahan tersebut dapat dipecahkan. Agar peserta didik belajar secara aktif dan memperoleh hasil prestasi yang maksimal, guru perlu menciptakan strategi yang tepat guna, sedemikian rupa, sehingga peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar.

Motivasi yang seperti ini akan dapat tercipta kalau guru dapat meyakinkan peserta didik akan kegunaan materi pelajaran bagi kehidupan nyata sang peserta didik. Demikian juga, guru harus dapat menciptakan situasi sehingga materi pelajaran selalu tampak menarik, tidak membosankan. Guru harus punya sensitifitas yang tinggi untuk segera mengetahui apakah kegiatan pembelajaran sudah membosankan siswa. Jika hal ini terjadi, guru harus segera mencari model pembelajaran baru yang lebih tepat guna.²

Salah satu model pembelajaran sebagai alternatif utama adalah model *cooperative learning* (model pembelajaran gotong royong). Model ini didasari oleh falsafah *homo homini socius*, yang menekankan manusia adalah makhluk sosial. Ini mengandung arti, kerjasama merupakan kebutuhan sangat penting model pembelajaran *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Unsur dasarnya yang membedakan dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Saling ketergantungan positif

² Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002), h. 34

mengandung makna keberhasilan suatu karya bergantung pada usaha setiap anggota. Ini mengakibatkan siswa merasa bertanggung jawab.³

Model pembelajaran *cooperative learning* (MPCL) beranjak dari dasar pemikiran “*getting better together*” yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif kepada siswa untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, serta ketrampilan di masyarakat. Melalui MPCL, siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam proses belajar mengajar, melainkan bisa juga belajar dari siswa lainnya yang sekaligus mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain.⁴

Dalam proses belajar biologi tidak harus belajar dari guru kepada siswa, siswa juga bisa saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya. Strategi pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem “pembelajaran gotong royong” atau *cooperative learning*, pola sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator. Guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar harus mampu memilih metode pembelajaran yang relevan guna meningkatkan mutu pendidikan.

Metode mengajar dikatakan relevan jika mampu mengantarkan siswa mencapai tujuan pendidikan melalui pembelajaran. Adapun tujuan pembelajaran adalah supaya siswa dapat berpikir dan bertindak secara berdiskusi dan kreatif, maka dari itu siswa harus diberi kesempatan untuk mencoba kemampuannya dalam berbagai kegiatan. Dalam pembelajaran biologi, suatu metode biologi tertentu belum tentu cocok untuk setiap pokok bahasan yang diajarkan. Pemilihan metode mengajar perlu memperhatikan beberapa hal yang dapat mempengaruhi cocok atau tidaknya suatu metode yang digunakan. Dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan penguasaan konsep, agar hasil belajar memuaskan diperlukan suatu model pembelajaran biologi

³ Ine Hermiati, *Proses Pembelajaran “Cooperative Learning”* <http://www.pikiranrakyat.com/cetak/0405/18/103.htm> (18 november 2007).

⁴ Arief Achmad, *Implementasi Model Cooperative Clearing dalam Pendidikan IPS di Tingkat Persekolahan* (2005).

yang mampu mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif, terdiri dari berbagai macam tipe, salah satunya adalah tipe *Think - Pair - Share*. Siswa memikirkan jawaban dalam beberapa saat, kemudian mereka berbagi jawaban dengan pasangannya atau anggota timnya.⁵

Dalam pembelajaran biologi melalui model pembelajaran tipe *Think-Pair-Share* diharapkan siswa aktif sebab jika siswa aktif maka dapat berakibat ingatan siswa mengenai apa yang dipelajarinya akan lebih lama. Pokok bahasan peredaran darah merupakan pokok bahasan kelas 2 siswa SMP. Materi peredaran darah di SMP meliputi sistem peredaran darah dan bagian-bagian darah. Dalam pokok bahasan tersebut siswa diharapkan mampu mendeskripsikan sistem peredaran darah pada manusia dan hubungannya dengan kesehatan serta mampu mendeskripsikan bagian-bagian darah.

Pada saat siswa diajarkan pokok bahasan peredaran darah, masih terdapat banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep peredaran darah tersebut sehingga siswa masih banyak melakukan kesalahan dalam memahami dan mendeskripsikan sistem peredaran darah pada manusia. Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan pokok bahasan sistem peredaran darah yaitu model pembelajaran tipe *Think-Pair-Share* sehingga mampu mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar.

Metode *Think-Pair-Share* merupakan jenis metode pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur yang dimaksudkan sebagai alternatif pengganti terhadap struktur kelas tradisional. Struktur ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2-6 anggota) dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif daripada penghargaan individual. *Think-Pair-Share* memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab dan membantu satu sama lain.

⁵ Nurhadi, *Kurikulum 2004*. (Jakarta: Gramedia 2004), h. 15

Model pembelajaran *Think – Pair – Share* sebagai struktur kegiatan pembelajaran *cooperative learning*. Teknik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan lain dari teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas.⁶

Model pembelajaran tipe *Think – Pair – Share* terdapat langkah-langkah yaitu berpikir, berpasangan dan berbagi. Melalui model pembelajaran tipe *Think – pair – share* ini, diharapkan siswa dapat lebih konsentrasi dalam belajar karena proses belajar melalui beberapa tahap kejenuhan siswa.

Tentunya bimbingan guru dalam melakukan tahap demi tahap akan menambah motivasi siswa dalam belajar. Selain itu strategi *Think – Pair – Share* dapat mengatasi kelemahan-kelemahan siswa dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka akan dilakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Biologi Pokok Bahasan Sistem Peredaran Darah Dengan Model Pembelajaran Tipe *Think – Pair – Share* pada Siswa Kelas VIII.2 SMP Negeri 27 Pekanbaru Tahun Ajaran 2016/2017”.

Berdasarkan judul tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan hasil belajar biologi pada pokok bahasan sistem peredaran darah dengan model pembelajaran tipe *Think – Pair – Share* pada siswa kelas VIII.2 SMP Negeri 27 Pekanbaru Tahun Ajaran 2016/2017?

Tinjauan Kepustakaan Pembelajaran

Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan

⁶ Anita Lie, *Cooperative Learning*. (Jakarta: Gramedia, 2005), h. 154

pada penyediaan sumber belajar.⁷ Menurut Hamalik,⁸ pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material meliputi buku-buku, papan tulis dan kapuk, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Dalam hal ini, guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat ketika peserta didik belum dapat membentuk kompetensi dasar, apakah kegiatan pembelajaran dihentikan, diubah metodenya, atau mengulang dulu pembelajaran yang lalu.⁹

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran tersebut merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.¹⁰

Menurut Anita Lie,¹¹ sistem pengajaran *cooperative learning* bisa didefinisikan sebagai sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok, yaitu

⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 297

⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara 1995), h. 78

⁹ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 85

¹⁰ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 69

¹¹ Anita Lie, *op. cit.*

saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama dan proses kelompok.

Model pembelajaran *cooperative learning* tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran *cooperative learning* yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model *cooperative learning* dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif.

Tahapan-tahapan pembelajaran kooperatif menurut Ibrahim Muslimin dalam Anwar yaitu

1. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan perlengkapan pembelajaran.
2. Menyampaikan informasi.
3. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.
4. Membantu siswa belajar dan bekerja dalam kelompok.
5. Evaluasi atau memberikan umpan balik.
6. Memberikan penghargaan.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dimana pembelajaran kooperatif tersebut memiliki elemen-elemen yaitu 1) saling ketergantungan positif, 2) interaksi tatap muka, 3) akuntabilitas individual, dan 4) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau ketrampilan sosial yang secara sengaja diajarkan.¹²

Menurut Silberman, mendeskripsikan pembelajaran kooperatif merupakan kebutuhan manusia yang mendasar untuk merespon yang lain dalam mencapai suatu tujuan suatu *reciprocity* yang merupakan sumber motivasi yang setiap pengajar dapat menjalankan stimulasi untuk belajar.¹³

¹² Nurhadi, *op. cit*

¹³ Mell Silberman, *Active Learning: 101 Strategies To Teach Any Subject*. (Yogyakarta: Yappendes. 2000), h. 58

Pembelajaran Kolaboratif

Anonim (2007), menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif adalah berasaskan kooperatif. Untuk mewujudkan kolaboratif, cara yang mudah adalah dengan menjalankan pembelajaran kooperatif dimana guru dapat mengawal lebih banyak dalam kelas. Apabila pelajar-pelajar membiasakan diri dengan cara bekerja sama, saling bergantung antara satu sama lain untuk memperoleh ilmu, mereka akan berkembang untuk menjadi pelajar-pelajar kolaboratif.

Persamaan antara pembelajaran kooperatif dan pembelajaran kolaboratif:

1. Kedua strategi ini merupakan pembelajaran aktif
2. Kedua strategi ini guru berperan sebagai fasilitator
3. Kedua strategi ini pembelajaran dialami oleh guru dan murid
4. Kedua strategi ini menghendaki pelajar menyampaikan ide dalam kumpulan kecil.

Sementara perbezaan antara pembelajaran kooperatif dan pembelajaran kolaboratif adalah Guru memantau, mendengar dan mencampur tangan kegiatan dan pelajar menilai prestasi individu dan kelompok dengan dibimbing oleh guru. Sedangkan dalam pembelajaran kolaboratif: Guru cuma membimbing pelajar kearah penyelesaian dan pelajar menilai prestasi individu dan kumpulan tanpa dibimbing oleh guru.

Menurut Johnson & Johnson dalam Encik, menyatakan bahwa kolaboratif berlaku di dalam kumpulan yang besar maupun kumpulan yang terdiri dari empat atau lima orang pelajar. Pembelajaran kooperatif pula menunjukkan kepada satu kelompok kecil pelajar yang bekerja dan memahami secara bersama. Jadi pembelajaran kooperatif adalah satu bentuk kolaboratif, yaitu kelompok besar belajar bersama-sama.¹⁴

Model Pembelajaran Tipe *Think – Pair – Share*

Menurut Anita Lie,¹⁵ Teknik belajar mengajar Berpikir – Berpasangan – Berempat dikembangkan oleh Frank Lyman (*Think – Pair*

¹⁴ Encik, *Pembelajaran Kooperatif*, dalam <http://ecopedia.wordpress.com>

¹⁵ Anita Lie, *op. cit*

- *Share*) dan Spencer Kagan (*Think - Pair - Square*) sebagai struktur kegiatan pembelajaran *cooperative learning*. Teknik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain. Keunggulan lain dari teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, Teknik Berpikir - Berpasangan - Berempat ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia Menurut Lyman terdapat langkah-langkah sebagai berikut:

1. Langkah 1 - Berpikir (*Thinking*) : Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berkaitan dengan pelajaran dan siswa diberi waktu satu menit untuk \berpikir sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut.
2. Langkah 2 - Berpasangan (*Pairing*) : Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan yang telah dipikirkan. Interaksi selama periode ini dapat menghasilkan jawaban ide bersama jika isu khusus telah diidentifikasi.
3. Langkah 3 - Berbagi (*Sharing*) : Pada langkah akhir ini guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai yang telah mereka bicarakan. Langkah ini akan efektif jika guru berkeliling kelas dari pasangan yang satu ke pasangan yang lain, sehingga seperempat atau separo dari pasanganpasangan tersebut memperoleh kesempatan untuk melapor anak didik.

Hasil Belajar

Menurut Arikunto,¹⁶ hasil belajar adalah hasil yang dicapai seseorang setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar ini merupakan penilaian yang dicapai seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana bahan pelajaran atau materi yang diajarkan sudah dapat dimengerti siswa. Untuk dapat menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran

¹⁶ Suharsimi Arikunto (2001)

dilakukan usaha untuk menilai hasil belajar. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kemajuan peserta didik dalam penguasaan materi yang telah dipelajari dan ditetapkan.

Menurut Bloom dalam Sudjana ada tiga ranah (domain) hasil belajar, yaitu 1) Ranah afektif, yaitu merupakan aspek yang berkaitan dengan perasaan emosi, sikap, derajat penerimaan atau penolakan terhadap suatu objek, 2) Ranah psikomotorik, yaitu merupakan aspek yang berkaitan dengan kemampuan melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan, kemampuan yang berkaitan dengan gerak fisik, 3) Ranah kognitif, yaitu merupakan aspek yang berkaitan dengan kemampuan berpikir, kemampuan memperoleh pengetahuan, kemampuan yang berkaitan dengan perolehan pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konsep kualitas, penentuan dan penalaran.¹⁷

Kerangka Pemikiran

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang bersifat sadar, bersifat sistematis dan terarah pada terjadinya proses belajar. Siswa merupakan subjek belajar didalam proses belajar mengajar. Belajar merupakan interaksi antara siswa dengan subjek didik dengan guru sebagai pengajar, keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar adalah penggunaan strategi pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* merupakan salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam mata pelajaran biologi karena dapat digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa. Semakin banyak interaksi yang terjalin oleh siswa dalam berfikir dan menjawab berarti tingkat pengetahuan siswa juga lebih tinggi, sehingga jika siswa dapat berinteraksi, berfikir dan menjawab dengan baik diharapkan hasil belajar yang dicapai akan lebih meningkat.

¹⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), h. 47

Prosedur penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas sehingga penelitian ini melakukan kerjasama dengan guru bidang studi biologi yang selalu berupaya untuk memperoleh hasil yang optimal melalui cara dan prosedur paling efektif, sehingga dimungkinkan adanya tindakan yang berulang dengan revisi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran biologi.

Peneliti selalu bekerja sama dengan guru bidang studi biologi, mulai dari 1) dialog awal, 2) perencanaan tindakan, 3) pelaksanaan tindakan, 4) pemantauan (observasi), 5) perenungan (refleksi) pada setiap tindakan yang dilakukan, 6) evaluasi. Penelitian ini mengacu pada model penelitian tindakan kelas (PTK) yang secara singkat dapat didefinisikan sebagai salah satu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan alasan melakukan tindakan tertentu agar dapat meningkatkan kualitas proses belajar di kelas.

Mengacu pada teori tentang penelitian tindakan kelas, maka rancangan penelitian disusun menggunakan prosedur sebagai berikut :

1. Dialog awal

Dialog awal dilakukan untuk mengetahui sejauh mana akar permasalahan yang terdiri pada saat pembelajaran berlangsung yang meliputi hasil belajar siswa dalam mengajukan pertanyaan secara lisan di dalam kelas dan nilai rata-rata ulangan harian kelas.

2. Perencanaan

- a. Mengumpulkan informasi tentang hal yang berkaitan dengan hasil belajar siswa yang bermanfaat bagi pembelajaran pada penelitian dengan kesepakatan guru bidang studi biologi dan peneliti, proses pembelajaran akan dilaksanakan dengan teknik *Think – Pair – Share*.
- b. Membuat kesepakatan bersama guru biologi untuk menetapkan materi yang diajarkan.
- c. Merancang program pembelajaran, yang meliputi rencana pembelajaran dan soal ulangan.
- d. Sebelum pelaksanaan

pembelajaran, peneliti dan guru berlatih bersama untuk menyamakan persepsi dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

3. Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dalam usaha ke arah perbaikan. Suatu perencanaan bersifat fleksibel dan siap dilakukan perubahan sesuai apa yang terjadi dalam proses pelaksanaan di lapangan.

Pada tahap ini dalam melaksanakan pembelajaran dikelas lebih mengarah pada substansi yang menjadi permasalahan pokok untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*.

Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti berperan sebagai berikut :

- a. Memberi apersepsi awal
- b. Peneliti memberikan sedikit penjelasan materi yang diajarkan
- c. Siswa berpikir sendiri-sendiri mengenai soal yang diajukan peneliti
- d. Membagi siswa berpasang-pasangan, sehingga siswa satu berpasangan dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan jawaban mereka
- e. Diskusi kelas untuk membahas jawaban dari pertanyaan yang diajukan, setiap kelompok mendapat kesempatan untuk menyampaikan jawaban hasil diskusi didepan kelas
- f. Penegasan dan penambahan jawaban hasil diskusi oleh peneliti;
- g. Peneliti bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran, pada setiap akhir tindakan dilaksanakan tes untuk mengetahui hasil belajar yang telah dicapai siswa.

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan pembelajaran sesuai rencana yang dituangkan dalam rencana pembelajaran, namun tindakan yang dilakukan tidak mutlak dikendalikan oleh rencana.

4. Observasi

Tahap ini sebenarnya berjalan bersamaan dengan saat pelaksanaan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, jadi keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama tindakan berlangsung.

Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan format observasi atau penilaian yang telah tersusun, termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa. Data yang dikumpulkan dapat berupa data kuantitatif (hasil tes, kuis, presentasi, nilai tugas dan lain-lain) atau data yang menggambarkan keaktifan siswa, mutu diskusi yang dilakukan dan lain-lain. Berdasarkan data yang terkumpul tersebut kemudian dilakukan analisis dan refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan.

5. Refleksi

Data yang diperoleh hasil observasi selanjutnya didiskusikan antara guru dan peneliti untuk mengetahui :

- a. Apakah tindakan yang dilakukan sesuai rencana.
- b. Kemajuan yang dicapai siswa, terutama dalam hal hasil belajar siswa meliputi nilai ulangan harian.
- c. Evaluasi

Kegiatan ini sebagai proses mengumpulkan, mengolah dan menyajikan informasi, sehingga bermanfaat untuk pengambilan keputusan tindakan diantara dialog awal, perencanaan tindakan, observasi, refleksi merupakan proses yang terkait dan berkesinambungan. Evaluasi ditujukan penemuan bukti peningkatan hasil belajar biologi siswa kelas VIII.2 SMP Negeri 27 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2016/2017. Siklus penelitian tindakan tersebut

dilakukan secara berulang-ulang sehingga dicapai hasil yang optimal. Evaluasi diarahkan pada penemuan bukti-bukti peningkatan hasil belajar siswa yang meliputi aspek afektif dan kognitif. Dimana aspek afektif dapat dilihat dan ditinjau dari hal yang berkaitan dengan perasaan emosi, sikap, derajat penerimaan atau penolakan terhadap suatu objek, sedangkan aspek kognitif dapat dilihat dan ditinjau dari hal yang berkaitan dengan kemampuan berfikir.

Teknis Analisis Data

Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan metode alur. Alur yang dilalui dalam analisis data kualitatif meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kegiatan ini mulai dilakukan dalam setiap tindakan dilaksanakan. Penyajian data dilakukan dalam rangka pemah aman terhadap sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap untuk memperoleh derajat kepercayaan yang tinggi.

Dengan demikian langkah analisis data kualitatif dalam penelitian tindakan ini dilakukan semenjak tindakan dilaksanakan. Sedangkan data yang diperoleh dari tes I, tes II, tes III dan data pengamatan dengan lembar penilaian dianalisis secara kuantitatif. Perbandingan antara nilai rata-rata kelas antara tes I, tes II dan tes III digunakan untuk mengetahui adanya peningkatan nilai. Jika nilai rata-rata kelas pada tes III lebih besar dari tes I dan tes II maka ada peningkatan hasil belajar siswa biologi menggunakan pembelajaran *Think – Pair – Share*

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Karakter siswa kelas VIII.2 pada umumnya dalam pembelajaran biologi motivasi belajar, keaktifan, kerjasama dalam kelompok, dan kemampuannya dalam memahami materi masih rendah. Siswa kebanyakan hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru dan baru aktif jika disuruh guru. Dari masalah tersebut, peneliti, guru dan

kepala sekolah menyepakati untuk melakukan kerjasama dalam sebuah penelitian tindakan kelas berupa model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*).

Dalam pembelajaran biologi melalui model pembelajaran tipe *Think-Pair-Share* diharapkan siswa aktif sebab jika siswa aktif maka dapat berakibat ingatan siswa mengenai apa yang dipelajarinya akan lebih lama.

Pokok bahasan peredaran darah merupakan pokok bahasan kelas 2 siswa SMP. Materi peredaran darah di SMP meliputi sistem peredaran darah dan bagian-bagian darah. Dalam pokok bahasan tersebut siswa diharapkan mampu mendeskripsikan sistem peredaran darah pada manusia dan hubungannya dengan kesehatan serta mampu mendeskripsikan bagian-bagian darah. Pada saat siswa diajarkan pokok bahasan peredaran darah, masih terdapat banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep peredaran darah tersebut sehingga siswa masih banyak melakukan kesalahan dalam memahami dan mendeskripsikan sistem peredaran darah pada manusia.

Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan pokok bahasan sistem peredaran darah yaitu model pembelajaran tipe *Think-Pair-Share* sehingga mampu mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar dan mampu mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada dalam kelas.

Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 27 Pekanbaru menunjukkan bahwa hasil belajar biologi siswa setelah diterapkan adanya tindakan yaitu pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) menunjukkan kecenderungan meningkat dengan rata-rata tertinggi 8,925. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Peningkatan rata-rata hasil belajar dari nilai awal hingga siklus III adalah sebesar 1,13 menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TPS efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini karena pembelajaran dengan tipe TPS siswa memiliki waktu lebih banyak untuk berpikir dan berdiskusi dengan temannya dalam rangka menemukan

jawaban yang lebih tepat. Model pembelajaran kooperatif TPS melatih siswa untuk dapat memecahkan berbagai pertanyaan dari guru secara bersama-sama.

Hasil penelitian menunjukkan terjadi perubahan tingkat belajar siswa dikelas. Adanya tindakan yang telah diberikan didukung dengan strategi pembelajaran yang menarik telah memotivasi siswa untuk lebih semangat belajar. Siswa lebih mandiri dalam kegiatan pembelajaran dan mengerjakan soal *posttes* yang diberikan peneliti.

Penelitian yang dilakukan secara kolaborasi antara peneliti, guru biologi dan kepala sekolah menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran biologi dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* telah memberikan dorongan kepada guru biologi dalam melakukan pembelajaran yang mengikut sertakan siswa didalamnya.

Manfaat yang dapat diambil dari penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam proses belajar mengajar antara lain : 1. Saling ketergantungan positif; 2. Interaksi tatap muka; Akuntabilitas individual; 4.Ketrampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau ketrampilan sosial yang sengaja diajarkan.¹⁸

Siswa tidak hanya sebagai objek belajar melainkan juga sebagai subjek belajar karena siswa dapat menjadi tutor sebaya bagi siswa lainnya. Siswa dilatih untuk bekerjasama karena bukan materi saja yang dipelajari tetapi juga tuntutan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal bagi kesuksesan kelompoknya. Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar memperoleh dan memahami pengetahuan yang dibutuhkan secara langsung, sehingga apa yang dipelajarinya lebih bermakna bagi dirinya.

Selama proses penelitian berlangsung tanggapan guru terhadap pembelajaran biologi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari kualitas pembelajaran yang terus meningkat pada tiap siklus. Peningkatan kualitas pembelajaran terjadi secara bertahap pada tiap siklus yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar. Pada siklus pertama, guru belum dapat

¹⁸ Nurhadi, *op. cit*

memberikan tanggapan yang memuaskan. Hal ini disebabkan keadaan siswa yang masih belum mengerti maksud dan tujuan yang mereka lakukan. Banyak siswa yang masih ramai berbicara dengan temannya padahal pembelajaran sedang berlangsung.

Pembelajaran tindakan kelas siklus kedua berjalan lebih baik dibandingkan dengan tindakan kelas siklus pertama. Tanggapan guru pada tindakan kedua ini meningkat lebih baik. Guru memberikan tindakan ulang seperti tindakan pertama, sehingga siswa mulai paham maksud dan tujuan pembelajaran dilakukan.

Pembelajaran tindakan kelas siklus ketiga lebih baik dibanding dengan tindakan kelas siklus pertama dan kedua. Guru sudah bertindak fasilitator dan memberikan bimbingan kepada siswa secara menyeluruh. Secara keseluruhan guru menyambut baik terhadap penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* karena dapat membantu mengaktifkan siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar baik aspek kognitif maupun afektif. Nilai rata-rata skor penilaian ranah afektif pada siswa dengan model pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* pada siklus III mencapai 37,131, lebih tinggi bila dibandingkan dengan siklus I (24,315) atau siklus II (34,736). Artinya model pembelajaran kooperatif TPS (*Think-Pair-Share*) dapat memberikan nilai tambah bagi siswa untuk mengambil sikap dan peranan dalam rangka menghadapi diskusi atau semacamnya dalam belajar dikelas.

Model pembelajaran TPS (*Think-Pair-Share*) dapat meningkatkan partisipasi masing-masing siswa, sehingga siswa lebih aktif dalam belajar. Setiap pasangan diharapkan dapat bekerjasama secara aktif dan bertanggung jawab baik kepada dirinya sendiri maupun pada anggota pasangannya. Adanya kerjasama antar anggota pasangan untuk saling bertukar pendapat, maka daya ingat siswa lebih kuat. Sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan temannya akan lebih meningkat kemampuannya dalam memahami materi pelajaran, sehingga hasil belajar yang dicapai juga meningkat. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) adalah sebagai variasi model pembelajaran yang dimaksudkan untuk menggalakkan belajar siswa dan siswa akan lebih

berperan aktif dalam mengikuti pelajaran. Antusias siswa dalam mengikuti pelajaran akan lebih meningkat bila didukung dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat dan menarik minat perhatian siswa.

Pada pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) siswa dapat mengembangkan dan melatih berbagai sikap, nilai dan ketrampilan. Siswa tidak hanya sebagai objek belajar melainkan juga sebagai subjek belajar karena siswa dapat menjadi teman diskusi aktif bagi siswa pasangannya. Dalam diskusi, siswa dilatih untuk bekerjasama, karena bukan materi saja yang dipelajari tetapi juga tuntutan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal bagi kesuksesan kelompoknya. Melalui model pembelajaran TPS (*Think-Pair-Share*), siswa diberi kesempatan untuk belajar mencari jawaban dengan wawasan dan pengetahuan yang lebih luas bersama siswa pasangannya, sehingga pada akhirnya apa yang dipelajarinya lebih bermakna bagi dirinya.

Kesimpulan

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah penelitian ini dilaksanakan dengan pembelajaran dan diakhiri dengan *posttes* pada setiap siklusnya. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar pada siklus I (ranah kognitif = 5,44 atau meningkat sebesar 6,50 dari nilai awal; ranah afektif = 24,315 (termasuk kategori kurang berminat)). Rata-rata hasil belajar pada siklus II (ranah kognitif = 7,34 atau meningkat sebesar 0,8 dari siklus I; ranah afektif = 34,315 (termasuk kategori cukup berminat) atau meningkat dari siklus I)). Rata-rata hasil belajar pada siklus III (ranah kognitif pada siklus III 8,47 atau meningkat sebesar 1,13 dari siklus II; ranah afektif = 40,525 (termasuk kategori berminat) atau meningkat sebesar 6,21 dari siklus II). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tipe TPS (*Think-Pair-Share*) meningkatkan hasil belajar biologi pada pokok bahasan sistem peredaran darah siswa kelas VIII.2 SMP Negeri 27 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2016/2017.

Neliwati, S.S adalah *Guru SMP Negeri 27 Pekanbaru*